

PERAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BATU MEGALITIK TETEGEWO SEBAGAI OBJEK WISATA DI DESA HLISAO'ÖTÖ KECAMATAN SIDUA'ÖRI KABUPATEN NIAS SELATAN

Yestin Harefa¹, Ade Putera Arif Panjaitan², Tio R.J Nadeak³, Rusmauli Simbolon⁴,
Wolter Parlindungan Silalahi⁵

yestinharlay@gmail.com¹, adeputeraarifpanjaitan@gmail.com², tionadeak2728@gmail.com³,
simbolonrusmauli@gmail.com⁴, silalahiwalter1@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat dalam pelestarian Batu Megalitik Tetegewo sebagai objek wisata berbasis sejarah dan budaya di Desa Hilisao'ötö, Kecamatan Sidua'öri, Kabupaten Nias Selatan. Batu Megalitik Tetegewo merupakan warisan budaya peninggalan zaman megalitikum yang memiliki nilai historis, spiritual, sosial, dan budaya yang tinggi, serta potensial dikembangkan sebagai wisata edukatif. Permasalahan utama penelitian ini berfokus pada rendahnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian situs akibat keterbatasan pengetahuan, dukungan, serta faktor ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tokoh adat, pemuda, dan pemerintah desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam menjaga situs melalui kegiatan gotong royong, promosi budaya, serta pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai dan sakralitas situs, pemuda berperan dalam promosi serta pemandu wisata, sedangkan pemerintah desa mendukung melalui kebijakan, alokasi anggaran, dan perbaikan infrastruktur. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas, minimnya kesadaran generasi muda, keterbatasan anggaran, serta pengaruh faktor alam. Meskipun demikian, pelestarian Batu Megalitik Tetegewo tetap terjaga berkat kesadaran kolektif masyarakat yang memandang situs ini sebagai identitas dan kebanggaan budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pelibatan masyarakat menjadi kunci dalam pelestarian warisan budaya, dan apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan nilai edukatif, wisata, sekaligus memperkuat perekonomian masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Batu Megalitik Tetegewo, Wisata Edukatif.

PENDAHULUAN

Masyarakat Nias merupakan salah satu suku di Indonesia yang dikenal dengan Suku Nias. Suku Nias hidup dalam satu pulau yang terletak di Sumatera Utara. Pulau Nias merupakan salah satu pulau di antara 17.000 pulau di Indonesia. Suku Nias mendiami pulau seluas lebih kurang 5.000 kilometer. Salah satu kecamatan yang berada di Pulau Nias adalah Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias Selatan (Zagoto et al., 2023).

Pada Buku Tradisi Megalitik di Pulau Nias (2007), Jejak megalitik banyak ditemukan di Nias. Di berbagai tempat di Nias, Anda dapat menemukan sisa-sisa bangunan kuno yang sebagian besar tidak dirawat dengan baik. Dalam tradisi megalitik, batu alam yang besar disusun menjadi berbagai bentuk karya budaya. Gowe, misalnya, memiliki latar belakang historis yang sangat ritualistik. Material yang digunakan berasal dari sungai yang jauh dari lokasi upacara. Ada ratusan orang yang terlibat dalam pengangkatan, dan tukang pahat yang luar biasa berusaha keras untuk melakukannya. Gowe didirikan sebagai peringatan bagi penduduk, yang terdiri dari beberapa desa dan kampung yang bersatu pada masa lalu. Objek ini menunjukkan bahwa leluhurnya pernah mengadakan owase, sebuah pesta adat yang besar di mana banyak hewan disembelih.

Aktivitas itu bertujuan menaikkan derajat sosial sekaligus membuktikan bahwa keluarga penyelenggara upacara tersebut memiliki kekuatan sosial yang tinggi.

Salah satu peninggalan megalitik terletak di Nias Selatan, tepatnya di Kecamatan Gomo. Kecamatan Gomo memiliki wilayah yang sangat luas, sehingga kemudian dimekarkan menjadi beberapa kecamatan baru, yaitu Mazö, Susua, Umbunasi, Börönadu, Ulu Idanötae, Idanötae, dan Sidua'öri. Akibat pemekaran wilayah ini, beberapa lokasi Batu Megalitik yang awalnya termasuk dalam Kecamatan Gomo mengalami perubahan penamaan. Salah satunya adalah Batu Megalitik Tetegewo, yang dulunya tercatat berada di Kecamatan Gomo, kini disebut sebagai objek wisata yang berlokasi di Desa Hilisao'ötö, Kecamatan Sidua'öri, Kabupaten Nias Selatan.

Menurut Pitana & Gayatri (2005), wisata edukatif, khususnya yang berbasis sejarah dan budaya, adalah kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, terutama mengenai sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal. Penjelasan ini menunjukkan bahwa wisata edukatif tidak hanya sebatas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana belajar langsung dari objek sejarah seperti candi, museum, situs arkeologi, dan peninggalan budaya lain, yang menumbuhkan pemahaman serta kesadaran sejarah.

Sehingga, menurut peneliti, Objek Wisata Batu Megalitik Tetegewo dapat disebut sebagai wisata edukatif karena menyimpan nilai sejarah sekaligus budaya yang sangat penting. Keberadaan situs ini bukan hanya sekadar menjadi saksi perjalanan panjang peradaban masyarakat Nias pada masa lampau, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Potensi yang dapat ditemukan di Objek Wisata Batu Megalitik Tetegewo antara lain, para pengunjung berkesempatan untuk melihat secara langsung desain batu megalitik dengan struktur dan bentuk yang unik, yang hingga kini masih berdiri kokoh meski telah berusia ribuan tahun. Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan bukti nyata mengenai perkembangan peradaban dan kearifan lokal masyarakat Nias zaman dahulu, mulai dari pola hidup bermasyarakat, hingga tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Tidak hanya menawarkan nilai sejarah dan budaya, kawasan ini juga memiliki daya tarik alam yang menawan. Letaknya yang berada di atas gunung menjadikan Batu Megalitik Tetegewo memiliki pemandangan indah, udara yang sejuk, serta panorama alam sekitar. Dengan gabungan antara warisan budaya megalitik dan keindahan alam pegunungan, kawasan ini menjadi salah satu objek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Batu Megalitik Tetegewo dulunya berdiri akibat perselisihan antara dua bersaudara yang berujung pada hukuman mati bagi sang kakak. Setelah kejadian tersebut, adiknya, Saufani Ana'a, pindah ke Desa Hilisao'ötö untuk mendirikan sebuah perkampungan dan menjadi raja. Situs Megalitik ini terdiri dari berbagai batu besar yang berbentuk tugu, bundar, dan persegi menyerupai meja. Batu-batu tersebut berasal dari Sungai Baho, yang terletak sekitar tiga kilometer di bawah lokasi situs (Kusumo, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bajolo'o Telaumbanua salah satu Toko Adat di Desa Hilisao'ötö mengatakan bahwa Masyarakat setempat dulunya mengangkat batu-batu itu dengan cara melakukan ritual dan menggunakan kekuatan untuk memindahkan batu-batu itu, dan ada juga sebagian yang diangkat oleh masyarakat Hilisao'ötö ke atas gunung. mustahil jika ada seseorang yang mampu untuk memindahkan batu-batu Megalitik tersebut dengan kekuatan sendiri, di karenakan pada masa itu belum tersedia alat berat yang memungkinkan proses pemindahan Batu Megalitik itu. Batu Behu, yang berdiri tegak seperti tugu, menjadi simbol bahwa seseorang telah mengadakan pesta besar. Sementara itu, batu berbentuk bundar menyerupai meja digunakan sebagai tempat menari selama perayaan, sedangkan batu berbentuk persegi berfungsi sebagai tempat

duduk bagi raja, sementara peserta rapat duduk di bawahnya. Di bawah meja batu tersebut terdapat sebuah ruang menyerupai gua yang difungsikan sebagai penjara bagi mereka yang melakukan kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, atau pemerkosaan (Kusumo 2023). Menurut Go Nias Tour (2021) Situs megalitik Tetegewo membentang dengan ukuran 100 x 15 meter dan terletak di puncak bukit serta memiliki sekitar 100 batu megalitik dengan berbagai bentuk dan ukuran

Lebih lanjut Bapak Bajolo'o Telaumbanua mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dulunya dilaksanakan di Objek Wisata Batu Megalitik Tetegewo ini adalah melakukan pesta besar-besaran seperti penyambutan setelah selesai melakukan peperangan, selain itu pesta penghormatan kepada raja yang sudah tua, dan juga pesta pernikahan dan kegiatan lainnya. Menurut peneliti Peran aktif masyarakat setempat akan menjadi faktor utama dalam mengembangkan objek wisata batu megalitik Tetegewo. Di desa Hilisao'ötö, Kecamatan Sidua'öri, masyarakat umumnya terlibat dan mendukung berbagai kegiatan yang berlangsung di Situs Wisata tersebut, seperti Tari Moyo Tari Baluse dan Pencak Silat. Tari Moyo dan Tari Baluse serta Pencak Silat ini merupakan suatu unsur penting yang menjadi tradisi budaya masyarakat Nias.



Gambar Tari Moyo, Tari Baluse dan Pencak Silat

Menurut Putra (2020) Tari Moyo merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang berkembang di masyarakat Kepulauan Nias. Istilah Moyo dalam bahasa Nias berarti burung elang. Tarian ini dinamakan Tari Moyo karena gerakan yang ditampilkan menggambarkan seekor elang yang sedang terbang dengan mengepakkan sayapnya. Selanjutnya adalah Tari Baluse Menurut Hulu (2018) bahwa Tari Baluse atau tari perang merupakan tarian yang berasal dari Pulau Nias, Sumatera Utara. Baluse sendiri memiliki arti yaitu perisai dan umumnya terbuat dari kayu. Tari Baluse juga umumnya dikenal dengan nama Tari Fataele. Tari Baluse hanya dilakukan oleh sekumpulan laki-laki kuat yang hebat dan gagah perkasa menggunakan peralatan seperti baju perang dengan perpaduan warna merah dan kuning, pedang tologu, baluse (perisai), topi perang atau mahkota, dan tombak atau toho dengan panjang bisa mencapai 2 meter. Tari Baluse sendiri merupakan perwujudan dari ciri dan kebiasaan masyarakat nias pada zaman dahulu kala. Tari Baluse juga sering dipertunjukkan pada acara besar seperti acara penyambutan dan lain-lain. sedangkan pencak silat ini sebagai seni pertahanan diri dan bagian dari upacara Adat suku Nias.

Menurut Pebriana, Mulyawan, & Sutrisno (2021) Pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan destinasi wisata baru. Ada lima aspek utama yang harus

dipenuhi agar suatu wilayah dapat berkembang menjadi tujuan wisata, yaitu keberadaan obyek wisata, ketersediaan fasilitas, dukungan infrastruktur, akses transportasi, serta sarana akomodasi seperti hotel. Dari hasil wawancara terhadap Bajolo'o Telaumbanua menyatakan bahwa terbatasnya dukungan Pemerintah dalam memberikan fasilitas atau sebuah regulasi yang dapat mendorong Masyarakat untuk melakukan partisipasi dalam pelestarian Objek Wisata Batu Megalitik Tetegewo membuat kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan lagi oleh masyarakat setempat. Selain itu disebabkan oleh kekurangan ekonomi dan juga oleh perkembangan zaman, masyarakat setempat semakin enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan situs tersebut, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga objek wisata ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kurangnya kekompakan, minimnya kerjasama, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan Budaya.

Faktor-faktor ini menjadi hambatan utama dalam upaya pelestarian dan pengembangan objek wisata Batu Megalitik di Kecamatan Sidua'öri, Kabupaten Nias Selatan. Menurut Peneliti Jika keterlibatan masyarakat meningkat, mereka dapat menyalurkan aspirasi serta berkontribusi lebih aktif dalam pelestarian situs megalitik. Meskipun sebagian besar warga memahami nilai budaya dan fenomena alam di sekitar mereka, keterbatasan finansial serta kurangnya pengalaman dalam pengelolaan wisata menjadi tantangan utama yang menghambat partisipasi mereka dalam pelestarian pariwisata berbasis budaya dan alam.

Menurut Herdiana (2019) mengatakan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian pariwisata sangat bervariasi dan tergantung pada jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat setempat. Konsep pelestarian objek wisata, yang seharusnya menjadi subjek utama dalam pelestarian itu adalah masyarakat setempat karena masyarakatlah yang merencanakan, serta mengelola sehingga nantinya dapat mengambil manfaat dari keberadaan objek wisata ini di desanya. Melihat dari kondisi tersebut, peneliti ingin melihat sejauh mana tingkat peran Masyarakat Desa Hlisao'ötö dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata Batu Megalitik Tetegewo ini melalui peran masyarakat dalam pelestarian tempat wisata, nantinya dapat berdampak positif terhadap masyarakat sekitar yang berada di objek wisata Batu Megalitik Tetegewo untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan setiap harinya, serta terwujudnya pelestarian Batu Megalitik ini sehingga sejarahnya dapat dipertahankan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Peran Masyarakat dalam Pelestarian Batu Megalitik Tetegewo sebagai Objek Wisata di Desa Hlisao'ötö Kecamatan Sidua'öri Kabupaten Nias Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Mappasere & Suyuti (2019). dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Miftakhuddin, (2020). penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif di tunjukan memahami fenomena sosial. Creswell merumuskan tujuan penelitian kualitatif menjadi empat komponen, yaitu tujuan utama, central phenomenon, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan utama

dalam penelitian pendekatan kualitatif adalah untuk memahami, untuk menggambarkan, untuk mengembangkan dan untuk menemukan suatu central phenomenon. Central phenomenon adalah mengpesifikasikan sesuatu yang direncanakan untuk tujuan eksplorasi, mengidentifikasi subyek penelitian dengan jelas, menyebutkan lokasi penelitian dengan jelas. Dalam hal ini dalam memilin studi kasus, dan penelitian ini akan lebih di tekankan pada peran masyarakat dalam pelestarian batu megalitik sebagai objek wisata di kecamatan Sidua'öri kabupaten Nias Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata Batu Megalitik Tetegewo yang berada di Desa Hilisao'ötö, Kecamatan Sidua'öri, Kabupaten Nias Selatan. Lokasi ini dipilih karena menyimpan nilai sejarah dan budaya yang tinggi serta potensial sebagai objek wisata edukatif. Lingkungannya berupa perbukitan dengan suasana asri, udara sejuk, dan jalur menuju situs yang cukup menantang sehingga memengaruhi pengalaman pengunjung dan proses penelitian.

Akses menuju lokasi dapat ditempuh melalui perjalanan darat. Dari Teluk Dalam membutuhkan waktu sekitar dua jam, sedangkan dari Kota Gunungsitoli memakan waktu tiga hingga empat jam tergantung kondisi jalan dan cuaca. Setelah titik akhir kendaraan, pengunjung harus berjalan kaki sejauh 10 kilometer menapaki jalur berbatu dan mendaki perbukitan. Perjalanan ini memberi pengalaman alami dengan suasana hutan, kicau burung, dan udara segar pegunungan.

Situs Batu Megalitik Tetegewo diyakini berasal dari Zaman Megalitikum sekitar 5.000 tahun lalu. Keberadaannya bermula dari konflik sosial di masa lampau yang membuat Saufani Ana'a beserta pengikutnya membangun perkampungan baru di kawasan Tetegewo. Batu-batu besar diangkat dari Sungai Baho secara gotong royong dan ditempatkan di dataran tinggi yang strategis sebagai pusat pemukiman dan pertahanan dari serangan musuh.

Kehidupan di dataran tinggi tidak hanya berfungsi sebagai strategi keamanan, tetapi juga membuka jalan bagi pengolahan sumber daya alam. Batu-batu besar yang semula hanya digunakan untuk kebutuhan praktis kemudian dimaknai lebih dalam sebagai simbol sosial, spiritual, dan budaya. Batu Megalitik Tetegewo menjadi bukti nyata sejarah leluhur, penghubung spiritual dengan nenek moyang, serta simbol persatuan masyarakat.

Berdasarkan keterangan tokoh adat, terdapat tiga bentuk utama batu megalitik: batu tugu, batu bundar, dan batu persegi menyerupai meja. Batu tugu berfungsi sebagai penanda pesta adat, batu bundar digunakan sebagai arena menari, sedangkan batu persegi menyerupai meja menjadi tempat duduk raja. Batu ini dalam bahasa Nias disebut Naha Nomo Sebua, namun kini lebih dikenal dengan sebutan Batu Megalitik Tetegewo agar mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Keberadaan ketiga jenis batu tersebut memperlihatkan bahwa situs ini bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi juga memiliki makna yang luas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Nias. Cerita turun-temurun yang disampaikan oleh tokoh adat, seperti Bajolo'o Telaumbanua, menegaskan bahwa berdirinya batu megalitik berawal dari kisah konflik keluarga yang kemudian menjadi dasar pembangunan kampung baru dengan gotong royong.

Hingga kini, Batu Megalitik Tetegewo tidak hanya dipandang sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai aset budaya dan potensi wisata. Pemerintah desa, masyarakat, serta dinas pariwisata bersama-sama mengelola situs ini agar tetap terjaga. Pelestarian dilakukan tidak hanya melalui regulasi, tetapi juga dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga dan mempromosikannya.

Struktur sosial masyarakat Desa Hilisao'ötö masih sangat dipengaruhi adat. Tokoh adat memegang otoritas tertinggi dalam tradisi, penyelesaian konflik, serta pelestarian budaya. Tokoh masyarakat memiliki peran dalam pembangunan desa, sedangkan tokoh agama membimbing aspek spiritual. Kehidupan sehari-hari masyarakat tetap dipandu norma adat dan agama yang diwariskan secara turun-temurun.

Mayoritas masyarakat memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Aktivitas keagamaan seperti ibadah mingguan, perayaan Natal, dan Paskah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Generasi muda dilibatkan dalam acara adat, mempelajari bahasa daerah, tarian tradisional, dan sejarah lokal agar budaya tetap lestari. Bahasa sehari-hari masih menggunakan Bahasa Nias, meskipun generasi muda juga fasih berbahasa Indonesia.

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan berkebun. Padi ladang dan sawah menjadi kebutuhan pokok, disamping ubi kayu, jagung, kelapa, dan pisang. Proses bertani dilakukan secara gotong royong atau manane luu. Selain pertanian, mereka juga beternak ayam dan babi. Namun, sebagian generasi muda mulai merambah pekerjaan non-pertanian seperti PNS atau usaha mandiri.

Peran masyarakat dalam melestarikan situs terlihat jelas. Kesadaran kolektif tumbuh dari identitas dan kebanggaan sebagai pewaris budaya. Mereka menjaga kebersihan batu, melarang perusakan, serta menanamkan nilai sejarah melalui cerita lisan kepada generasi muda. Tokoh adat, pemuda, dan pemerintah desa memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi.

Tokoh adat berperan menjaga nilai sakral batu, memberikan cerita sejarah, menegur pengunjung yang bersikap tidak sopan, serta ikut menjadi pemandu wisata. Mereka memastikan keputusan terkait situs selalu melibatkan aturan adat. Peran ini membuat tokoh adat menjadi penjaga tradisi sekaligus pemimpin dalam pelestarian budaya.

Pemuda berperan aktif dalam gotong royong membersihkan area situs, menjadi pemandu wisata, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi. Mereka membagikan foto dan video melalui platform digital sehingga memperluas jangkauan informasi tentang situs. Selain itu, mereka juga menjaga keamanan dan ketertiban agar situs tetap terjaga dari kerusakan atau pencurian.

Pemerintah desa turut mendukung melalui alokasi dana untuk perbaikan jalan menuju lokasi, penyediaan sarana gotong royong, serta regulasi larangan perusakan situs. Meski belum ditetapkan sebagai cagar budaya nasional, Batu Megalitik Tetegewo telah mendapat pengakuan tingkat kabupaten sebagai warisan budaya yang harus dilindungi.

Dalam pelestarian, terdapat faktor pendukung seperti kesadaran tinggi masyarakat, peran tokoh adat, gotong royong, dukungan pemerintah, keterlibatan generasi muda, serta potensi wisata yang besar. Namun, ada juga faktor penghambat berupa keterbatasan infrastruktur, dana, partisipasi generasi muda, serta faktor alam seperti curah hujan tinggi dan erosi tanah.

Upaya pelestarian Batu Megalitik Tetegewo menunjukkan sinergi antara masyarakat, tokoh adat, pemuda, dan pemerintah desa. Meskipun masih menghadapi kendala, semangat kebersamaan dan gotong royong yang kuat menjadi modal utama agar warisan budaya ini tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Peran Masyarakat dalam Pelestarian Batu Megalitik sebagai Objek Wisata di Desa Hilisao'ötö, Kecamatan Sidua'öri, Kabupaten Nias Selatan”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran masyarakat dalam pelestarian Batu Megalitik Tetegewo tercermin melalui

- beragam kegiatan yang dilakukan secara sukarela. Partisipasi mereka tidak hanya sebatas menjaga keberadaan fisik situs, tetapi juga meliputi upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan leluhur. Masyarakat secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan area situs melalui kegiatan gotong royong, membersihkan lumut, daun kering, dan semak-semak yang mengganggu keindahan serta kenyamanan pengunjung. Selain itu, warga turut memastikan keamanan situs dari tindakan perusakan atau pencurian dengan melakukan pengawasan langsung maupun memberikan teguran kepada pihak yang ingin merusak.
2. Keterlibatan masyarakat mencakup berbagai bentuk partisipasi, seperti memberikan izin pembebasan lahan untuk pengembangan kawasan, melakukan rekonstruksi batu-batu megalitik yang berserakan, serta mengembalikannya ke posisi semula sesuai nilai sejarah. Kegiatan ini memperlihatkan kesadaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya leluhur.
 3. Pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat selaras dengan teori-teori pelestarian dan pengembangan objek wisata, seperti teori dari Sutarman, Hermawan, dan Hilman mengenai langkah pelestarian fisik, serta teori Yoeti tentang strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga strategis dan berkelanjutan.
 4. Potensi Batu Megalitik Tetegewo sebagai objek wisata budaya sangat besar, apabila dikembangkan secara profesional dan partisipatif. Dengan keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama, situs ini dapat menjadi sumber edukasi, pelestarian budaya, sekaligus peningkatan ekonomi lokal melalui pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). Teori-teori pembangunan ekonomi: Pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Balai Arkeologi Sumatera Utara. (2004). Berkala arkeologi Sangkhakala (No. 13). Medan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Dhiniati, F., & Mardiansjah, F. H. (2016). Strategi pengembangan peluang peran masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata budaya purbakala situs megalitikum di Kota Pagar Alam. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 169.
- Fandeli, C. (1995). Dasar-dasar manajemen: Kepariwisata alam. Yogyakarta: Liberti.
- Fandeli, C. (2000). Pengusahaan ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar dan Unit Konservasi Sumberdaya Alam DIY.
- Go Nias Tour. (2021). Situs Megalitik Tetegewo <https://gonias.tour/travel/destination/nias-selatan/>
- Hariyadi, E., Saputra, H. S., Maslikatin, T., Siswanto, & Rato, D. (2023). Kemah di tanah leluhur: Pendampingan branding wisata megalitikum Desa Kamal, Jember. *Community Development Journal*, 11083–11096.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Husain, S. B., Rabani, L. O., Haliadi, H., & Rijal, A. S. (2023). Menjaga warisan bangsa: Upaya perlindungan terhadap tinggalan megalitik di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 82–84.
- Hulu, E. Y. F. (2018, Agustus 5). Tari Baluse. Budaya Indonesia. <https://budaya-indonesia.org/Tari-Baluse/>
- <https://www.facebook.com/share/19mMUERkPx/>
- <https://vt.tiktok.com/ZSHWdDP43fEw1->
- Iryana, W., & Mustofa, M. B. (2023). Upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil melalui komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 138–135.
- Kusumo, R. (2023, Mei 5). Situs Tetegewo, peninggalan megalitikum Nias yang telah berusia

- ribuan tahun. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/05/09/situs-tetegewo-peninggalan-megalitikum-nias-yang-telah-berusia-ribuan-tahun>
- Lasaiba, M. A. (2022). Kajian ilmu sejarah dan budaya. *Jurnal Lani*, 201–210.
- Lumansik, J. R., Kawung, G. M., & I., J. S. (2022). Analisis potensi sektor pariwisata air terjun di Desa Kali, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17–22.
- LSUP Bhakti Mandiri Wisata Indonesia. (2023, Agustus 8). Kelestarian lingkungan tempat wisata dan cara melestarikannya.
- Mapasere, S., & Suyuti, N. (2019). Pendekatan kualitatif. *Jurnal Ilmiah*, 33–35.
- Miftakhuddin. (2020). Pendekatan penelitian pendidikan: Tinjauan dari perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4–5.
- Mulia, V. B. (2021). Memahami dan mengelola dampak pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 75–85.
- Noviar, H., Jayanti, E., & Badl, S. (2019). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press.
- Nasution, L., Anom, S., & Karim, A. (2020). Pengaruh program Sapta Pesona dan fasilitas terhadap tingkat kunjungan objek wisata T-Gardendi, Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 211–230.
- Prasetyo, A. H., & Astuti, P. (2017). Pelaksanaan pengawasan dan koordinasi antara kepolisian dengan penyidik pegawai sipil dalam penanganan tindak pidana pencurian dan perusakan situs cagar budaya (Tinjauan kasus pemukiman kuno Majapahit di Desa Kunitir, Kecamatan Jatijero, Kabupaten Mojokerto). *Novum: Jurnal Hukum*, 30–37.
- Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan hukum warisan budaya tak benda berdasarkan Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003 dan penerapannya di Indonesia. *Journal of International Law*, 90–117.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). Sosiologi pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pebriana, F., Mulyawan, R., & Sutrisno, B. (2021). Strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (Studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Tahun 2019). *Jurnal Administrasi Pemerintahan*, 11–22.
- Putra, D. K. (2020). Tari Moyo pada masyarakat Nias Selatan. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 117–119.
- Rompas, C. O., Pasoreh, Y., & Kalangi, J. (2018). Peranan promosi dinas pariwisata terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Waigeo, Kabupaten Raja Ampat, Kota Sorong. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(4).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 81–95.
- Sekunder, H. (1998). Album tradisi megalitik di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Radio Republik Indonesia. (2021, Juni 14). TACB Nisel serahkan rekomendasi ODCB kepada Bupati Nisel. RRI. <https://rri.co.id/daerah/1053271/tacb-nisel-serahkan-rekomendasi-odcb-kepada-bupati-nisel>
- Republik Indonesia. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Soeroso, M. (2006). Megalitik Nias. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 113–124.
- Sulistiyanto, B. (2019). Menggamit minat warisan budaya lereng Gunung Lawu. Jakarta Selatan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sanasintani, S. (2020). Penelitian kualitatif. Perum Pesona Griya Asri A-11: Selaras.
- Supatmana, R., & Suwarti. (2022). Pengembangan daya tarik wisata alam dan buatan berbasis community based tourism sebagai destinasi unggulan di Kalibening, Kabupaten Jepara.

- Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, 40–47.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 53–61.
- Sutaman, S., Hermawan, H. E., & Hilman, C. (2016). Gunung Padang Cianjur: Pelestarian situs megalitikum terbesar warisan dunia. *Surya (Jurnal Seri Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(1), 57–64.
- Sujali. (1989). Geografi pariwisata dan kepariwisataan. Fakultas Geografi UGM: Yogyakarta.
- Sutrisna, D., Driwantoro, D., Soedewo, E., & Jufrida. (2004). Berkala arkeologi Sangkhakala (No. 13). Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Tafonao, A. (2022). Strategi promosi sebagai upaya melestarikan objek wisata Batu Megalit Tundumbaho di Desa Lahusa Idanotae, Kecamatan Idanotae, Kabupaten Nias Selatan. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28–31.
- U. U. (2009). Daya tarik wisata. Kementerian Pariwisata, Jakarta.
- UNESCO. (2012). Managing natural World Heritage: World Heritage resource manual. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://whc.unesco.org/en/managing-natural-world-heritage/>
- Vatu, Y. (2023). Strategi pelestarian situs budaya: Kajian pada situs megalitikum di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Budaya Nusantara.
- Widjaja, A. W. (2006). Pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu. Dalam Ranjabar (Ed.), *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1), 60–48. Universitas Negeri Padang.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode penelitian studi kasus: Konsep, teori, pendekatan psikologi komunikasi, dan contoh penelitiannya. Bangkalan: UTM Press.
- Wiradnyana, K., & Lucas, P. K. (2000). Osa-osa dan arca manusia, benda cagar budaya dari Nias: Identifikasi barang bukti penyelundupan di perairan Sibolga, Sumatera. *Jurnal Sangkhakala*, 8, 41–51.